

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Presiden Jokowi menggunakan *logos* atau argumentasi rasional untuk membentuk nilai dan sikap masyarakat Indonesia agar menghormati keputusan FIFA, tetap optimis, dan tidak menyalahkan satu sama lain. Selanjutnya presiden menggunakan *pathos* atau daya tarik emosional untuk menciptakan keramahan, keyakinan, dan ketenangan dalam masyarakat Indonesia. Terakhir, presiden menggunakan *ethos* atau bagaimana audiens menilai karakter pembicara untuk menciptakan karakter yang baik dan sopan, cerdas, serta memiliki niat baik.
2. Dengan lima kanon retorika, Presiden Jokowi berusaha menciptakan nilai optimisme dan harmonisme pada masyarakat Indonesia melalui pidato yang ringkas namun berisi pesan yang berbobot dan mudah dipahami. Namun, masih terdapat kekurangalamian dalam menyampaikan pidatonya yang bisa dilihat dari perilaku komunikasi nonverbalnya. Untuk aspek penemuan, nilai optimisme dan harmonisme berusaha dihadirkan oleh Presiden Jokowi melalui argumennya yang mana menyeru pada jadikan pembatalan ini sebagai pembelajaran bagi persepakbolaan Indonesia dan tidak menyalahkan satu sama lain. Kemudian untuk aspek pengaturan, presiden mengatur pidatonya dengan baik dan ringkas. Presiden membagi pidatonya menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Pendahuluan digunakan presiden untuk menunjukkan kredibilitasnya sebagai presiden dan memberitahu masyarakat Indonesia bahwa mereka perlu menghormati keputusan FIFA. Kemudian isi pidato berisi argumen serta contoh bahwa dia juga sebagai bangsa Indonesia merasa sedih dan kecewa. Tetapi kita sebagai bangsa Indonesia harus bangkit, optimis, jadikan bahan pelajaran, dan tidak menyalahkan satu sama lain. Kemudian bagian kesimpulan presiden memanfaatkan untuk membuat audiens nyaman dan ingat kepada isi

pesan pidato (optimis dan tenang) karena presiden sudah mengutus Ketua PSSI untuk bernegosiasi dengan FIFA agar Indonesia tidak terkena sanksi. Lebih lanjut untuk aspek gaya, Presiden sudah menggunakan dan memilih bahasa yang tepat karena tidak ada kata-kata yang aneh dan asing. Presiden juga menggunakan metafora atau kiasan untuk memberikan energi dan mengubah persepsi masyarakat Indonesia agar optimis. Untuk aspek penyampaian, presiden menyampaikan dengan kurang baik. Karena berdasarkan hasil analisis menggunakan Sky Biometry, emosi yang dimunculkan ketika menyampaikan kata sedih dan kecewa tidak sesuai dengan emosi hasil analisis yang mana lebih menunjukkan ketakutan dan netral. Presiden juga terlihat kurang menjaga kontak mata karena sering membaca teks. Tentu kedua hal ini membuat penyampaian pidato kurang alami dan terkesan dibuat-buat. Tetapi presiden sudah menggunakan gestur tubuh dan penampilan yang baik. Kemudian untuk aspek memori, presiden masih sering membaca teks pidato sehingga penyampaian terkesan tidak alami dan menguasai pidato.

3. Presiden Jokowi memilih tipe pidato deliberatif untuk menciptakan optimisme dan keharmonisan pada masyarakat Indonesia serta situasi nasional yang kondusif. Presiden berpesan kepada masyarakat Indonesia agar berpikir optimis dengan menjadikan pembatalan ini sebagai pembelajaran berharga bagi sepak bola Indonesia dan tidak menyalahkan satu sama lain. Presiden juga berusaha membuat situasi nasional kembali kondusif dengan berpesan kepada masyarakat Indonesia bahwa mereka perlu menghormati keputusan FIFA serta tidak menyalahkan satu sama lain. Kemudian presiden menggunakan teknik penting dalam pidato deliberatif, yakni pemunculan identifikasi pribadi kepada audiens. Dengan cara meminta masyarakat Indonesia untuk memikirkan bahwa kita semua adalah satu bangsa dan mengutarakan rasa empatinya bahwa dia juga merasakan kekecewaan dan kesedihan karena pembatalan Piala Dunia U-20 Indonesia.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik penelitian ini mungkin dapat menggunakan metode analisis wacana. Metode analisis wacana dapat mengulik lebih dalam bagaimana konteks sosial dan politik sekitar berhubungan dengan bahasa. Bagaimana bahasa melalui pidato dapat memiliki dampak kepada hubungan sosial, situasi sosial yang diciptakan, dan lain sebagainya. Serta mengaitkan kejadian sosial dan politik yang terjadi setelah pidato diberikan akan lebih mengulik makna dari pidato itu sendiri.

5.2.2 Saran Praktis

Terdapat saran praktis agar pidato presiden berikutnya dapat terlihat lebih otentik dan memiliki daya persuasif yang baik. Dari aspek penyampaian dan memori, sebaiknya presiden lebih mempersiapkan diri dalam menghafal sebagian isi pesan dalam pidato sehingga ketika penyampaian tidak perlu lagi terlalu sering melihat teks pidato. Karena jika terlalu sering melihat teks pidato, pembicara akan terlihat menyampaikan pidato dengan tidak natural atau dibuat-buat dan tidak menguasai materi pidato. Selain itu, kontak mata dengan audiens juga terganggu. Hal-hal tersebut berpengaruh pada berkurangnya daya persuasif pidato. Maka dari itu, aspek penyampaian dan memori dalam lima kanon retorika adalah hal yang perlu di perhatikan dan dibenahi presiden kedepannya agar pidato dapat memiliki efek persuasif yang tinggi.